

Ekstrakurikuler Tari Erai-Erai Sebagai Media Pelestarian Seni Tradisional di SMP Negeri 1 Pulau Pinang

Tiara Azzahra¹, Treny Hera², Hasan³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

azzahrat39@gmail.com

Kata Kunci:

*Tari Erai-Erai,
Ekstrakurikuler,
Pelestarian Budaya, Seni
Tradisional, SMP
Negeri 1 Pulau Pinang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler tari Erai-Erai serta perannya sebagai media pelestarian seni tradisional di SMP Negeri 1 Pulau Pinang. Tari Erai-Erai merupakan salah satu warisan budaya tak benda dari Kabupaten Lahat yang mengandung nilai-nilai filosofis seperti rasa syukur, persatuan, dan keakraban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri dari guru pembina ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari Erai-Erai direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dengan metode pembelajaran demonstrasi. Kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi dari siswa serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Selain melatih keterampilan menari, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai tradisional dan memperkuat identitas budaya lokal pada peserta didik. Ekstrakurikuler ini berperan penting dalam pelestarian seni tradisional melalui pendidikan budaya, keterlibatan siswa dalam berbagai pertunjukan, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari Erai-Erai tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di kalangan generasi muda.

Keyword:

*Erai-Erai Dance,
Extracurricular,
Cultural Preservation,
Traditional Arts, SMP
Negeri 1 Pulau Pinang*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Erai-Erai dance extracurricular and its role as a medium for preserving traditional arts at SMP Negeri 1 Pulau Pinang. Erai-Erai dance is one of the intangible cultural heritages of Lahat Regency which contains philosophical values such as gratitude, unity, and intimacy. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The informants in the study consisted of extracurricular teachers and students who participated in the activity. The results of the study showed that the Erai-Erai dance extracurricular was planned and implemented systematically with a demonstration learning method. This activity received high enthusiasm from students and full support from the school. In addition to training dance skills, this activity also instills traditional values and strengthens local cultural identity in students. This extracurricular plays an important role in preserving traditional arts through cultural education, student involvement in various performances, and increasing awareness of the importance of preserving cultural heritage. Thus, the Erai-Erai dance extracurricular not only functions as a forum for talent development, but also as a strategic means in maintaining the sustainability of local culture among the younger generation.

Copyright © 2025 Tiara Azzahra, Treny Hera, Hasan

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDHULUAN

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional adalah kesenian, termasuk seni tari. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pada suatu masa tertentu (Jazuli, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tradisional perlu dipertahankan karena memiliki makna mendalam tentang kehidupan dan filosofi masyarakat setempat.

Seni tari dalam kebudayaan Indonesia memiliki berbagai bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki tarian khas yang mencerminkan nilai-nilai dan filosofi yang dipegang teguh oleh komunitasnya. Salah satu contoh tarian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat dan mencerminkan tradisi tertentu adalah tari erai-erai. Tarian ini awalnya terinspirasi dari ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah. Pemuda dan pemudi berkumpul untuk menari bersama, menciptakan rangkaian gerakan yang unik dan sederhana, seperti gerak dompo yang khas dengan pola gerakan tangan dan

kaki yang serasi (Sunaryo, 2021). Tari erai-erai ini menarik untuk diteliti karena keunikannya sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat agraris yang saat ini mulai kehilangan konteksnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dalam seni tari tidak dapat dihindari. Tari erai-erai, yang awalnya dibawakan dengan aturan tradisional, kini menjadi pijakan bagi perkembangan bentuk-bentuk penyajian tari yang lebih variatif, baik dari segi gerakan, iringan musik, maupun cara penyampaian. Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah pergeseran dari pantun yang dinyanyikan langsung oleh penari menjadi bentuk musik yang dimainkan dengan alat bantu. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai yang terkandung dalam tari erai-erai, karena masyarakat secara tidak sadar mengabaikan makna asli dari tarian tersebut (Pertiwi & Sudrajat, 2022). Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, peneliti menemukan bahwa banyak penari muda yang tidak lagi memahami arti pantun-pantun yang dulunya menjadi bagian integral dari tarian ini, sehingga esensi komunikasi dalam tarian tersebut menjadi berkurang.

Minat generasi muda terhadap seni tradisional menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran budaya ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah masyarakat yang menonton film dan seni musik mencapai angka yang cukup tinggi, masing-masing 63,61% dan 47,85%. Namun, seni tari justru menunjukkan angka yang rendah, hanya sebesar 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional semakin terpinggirkan karena kuatnya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia (Rahmasari, 2023). Fenomena ini juga terlihat jelas di lingkungan SMP Negeri 1 Pulau Pinang. Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 350 siswa, ditemukan bahwa hanya sekitar 15% yang mengaku pernah menyaksikan pertunjukan tari tradisional secara langsung, sedangkan hampir 90% siswa menyatakan secara rutin menonton konten hiburan modern melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok.

Pendidikan memegang peran penting dalam pelestarian budaya, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa untuk mengenal dan mengembangkan bakat di bidang seni. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan kesenian tradisional agar siswa tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga turut aktif dalam pelestarian budaya daerah (Sari, 2024). Salah satu cara efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap seni tradisional adalah dengan mengintegrasikan tarian daerah ke dalam kegiatan sekolah melalui ekstrakurikuler (Minsih, 2023). Pemilihan ekstrakurikuler sebagai wadah pelestarian budaya didasarkan pada fleksibilitas kegiatannya yang memungkinkan siswa untuk belajar tanpa tekanan akademis yang berlebihan, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih alami dan menyenangkan.

Ekstrakurikuler tari memiliki manfaat yang luas, tidak hanya sebagai ajang pengembangan keterampilan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsanya. Dengan mengikuti ekstrakurikuler tari, siswa dapat memahami filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan tarian, sehingga mereka dapat mewariskan budaya tersebut ke generasi berikutnya (Fahmi, 2024). Melalui observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 pulau Pinang, peneliti melihat adanya potensi besar untuk mengembangkan ekstrakurikuler tari sebagai sarana pelestarian budaya. Para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diperkenalkan dengan gerakan-gerakan dasar tari erai-erai, terutama saat mereka memahami makna di balik setiap gerakan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam pengembangan potensi siswa sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah, pembina, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan ini. Namun, pelaksanaan ekstrakurikuler juga sering terkendala oleh terbatasnya fasilitas, anggaran, serta kurangnya pelatihan bagi pembina. Kurangnya monitoring dan minimnya keterlibatan siswa turut menjadi hambatan yang perlu segera diatasi (Misliha, 2016). Oleh karena itu, pengelolaan ekstrakurikuler yang baik sangat diperlukan agar program seperti tari Erai-Erai dapat berjalan efektif sebagai media pelestarian seni tradisional.

Perspektif pendidikan, pewarisan budaya merupakan bagian dari proses pembentukan identitas bangsa yang harus dilakukan secara sistematis. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 3 menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras (Arifudin, 2022). Peneliti berpendapat bahwa peran strategis ini perlu dioptimalkan melalui pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan tidak hanya sekolah tetapi juga komunitas seni dan pemerintah daerah dalam membangun ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan. tradisional yang penting untuk dilestarikan adalah tari daerah yang memiliki filosofi, nilai moral, dan kekayaan simbolik yang mendalam.

Tari erai-erai merupakan salah satu warisan budaya yang perlu terus dijaga agar tidak kehilangan esensi dan nilai-nilai filosofisnya. Dalam upaya pelestariannya, keterlibatan berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan, sangat diperlukan. Dengan adanya program ekstrakurikuler tari, diharapkan generasi muda dapat

lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri sehingga dapat turut serta dalam menjaga kelangsungan seni tradisional Indonesia. Menurut Artasia (2024) tari erai-erai yang dulunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pulau Pinang kini hanya ditampilkan pada acara-acara seremonial tertentu, sehingga generasi muda tidak lagi terbiasa melihat apalagi melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran ekstrakurikuler tari erai-erai dalam melestarikan seni tradisional di SMP Negeri 1 pulau Pinang. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap seni tari serta memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah. Dengan demikian, seni tari tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Peneliti meyakini bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, ekstrakurikuler tari erai-erai dapat menjadi model percontohan bagi upaya pelestarian seni tradisional di lembaga pendidikan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigma interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian yang membutuhkan eksplorasi mendalam tentang fenomena sosial dan budaya dalam konteks pendidikan. Arikunto (2019) juga menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, sehingga sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam pelestarian tari Erai-erai melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik tentang proses pelestarian seni tradisional tari Erai-erai melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri Negeri 1 pulau Pinang. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dari para partisipan penelitian termasuk guru pembina ekstrakurikuler, siswa peserta ekstrakurikuler, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci seperti guru pembina ekstrakurikuler tari Erai-erai, siswa peserta ekstrakurikuler, dan kepala sekolah SMP Negeri 1 pulau Pinang. Data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran tari Erai-erai dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk teknik gerakan, metode pengajaran, partisipasi siswa, dan interaksi antara guru pembina dengan siswa. Data primer menjadi sumber utama dalam penelitian ini karena memberikan informasi yang aktual dan kontekstual tentang implementasi ekstrakurikuler tari Erai-erai sebagai media pelestarian seni tradisional.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja ekstrakurikuler, daftar hadir siswa, jadwal kegiatan, foto-foto dan video dokumentasi kegiatan, serta laporan pelaksanaan ekstrakurikuler tari. Data sekunder juga mencakup literatur terkait seperti buku referensi tentang tari Erai-erai, artikel penelitian tentang pelestarian seni tradisional, kebijakan pendidikan terkait ekstrakurikuler, dan data statistik tentang perkembangan minat terhadap seni tradisional. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data primer serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara partisipatif di mana peneliti terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari Erai-erai yang dilaksanakan setiap hari Senin sepulang sekolah pukul 14.00-15.00 WIB di SMP Negeri 1 pulau Pinang. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran tari Erai-erai termasuk teknik gerakan, metode pengajaran, partisipasi siswa, serta dinamika interaksi dalam kegiatan. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat berbagai aspek penting dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten dan menyeluruh tentang pelaksanaan ekstrakurikuler tari Erai-erai sebagai media pelestarian seni tradisional.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang pelaksanaan ekstrakurikuler tari Erai-erai. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara fleksibel namun tetap terarah. Informan wawancara dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka tentang ekstrakurikuler tari Erai-erai di SMP Negeri 1 pulau Pinang.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis dan visual yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tari Erai-erai. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi program kerja ekstrakurikuler, daftar hadir siswa, foto dan video kegiatan, laporan pelaksanaan kegiatan, serta dokumen-dokumen sekolah lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan literatur tentang tari Erai-erai termasuk sejarah, filosofi, gerakan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data dokumentasi akan dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti guru pembina ekstrakurikuler, siswa peserta, dan pimpinan sekolah. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data. Misalnya, informasi tentang proses pembelajaran tari Erai-erai yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pembina akan dicek kembali melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan dokumen-dokumen terkait seperti rencana pembelajaran dan laporan kegiatan.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, observasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari Erai-erai dilakukan pada beberapa pertemuan yang berbeda untuk memastikan keajegan data. Wawancara dengan informan kunci juga dilakukan lebih dari satu kali untuk mengkonfirmasi dan mendalami informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui teknik triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Winarni, (2018). Menurut model ini, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi tiga tahap yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi): 1) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan ekstrakurikuler tari Erai-erai sebagai media pelestarian seni tradisional. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diklasifikasikan sesuai dengan tema dan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan akan disisihkan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya; 2) Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan diagram untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi. Penyajian data akan diorganisasikan sesuai dengan tema-tema yang muncul dalam penelitian seperti proses pembelajaran tari Erai-erai, strategi pelestarian nilai-nilai tradisional, tantangan implementasi, dan dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelestarian seni tradisional; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. berikutnya. Namun bila kesimpulan

yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan dan dihubungkan dengan kerangka teori yang digunakan. Kesimpulan akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara komprehensif tentang ekstrakurikuler tari Erai- erai sebagai media pelestarian seni tradisional di SMP Negeri 1 pulau Pina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di SMPN 1 Pulau Pinang merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui lingkungan pendidikan. Salah satu tari yang diajarkan adalah tari *Erai-Erai*, tarian khas Kabupaten Lahat yang sarat akan makna filosofis seperti rasa syukur, persatuan, dan keakraban. Pembinaan terhadap siswa dilakukan secara terarah agar mereka tidak hanya mampu menampilkan tarian tersebut dengan baik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan minat dan antusiasme siswa yang tinggi, kegiatan ekstrakurikuler tari *Erai-Erai* menjadi salah satu program unggulan sekolah yang mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah dan masyarakat.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari di SMPN 1 Pulau Pinang dilakukan secara terstruktur dengan menyusun program kerja terlebih dahulu oleh pembina kegiatan, yang sekaligus merupakan guru tari. Program kerja ini mencakup jadwal latihan, materi gerak tari, dan target pencapaian siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler. Dalam perencanaan tersebut, guru juga mempertimbangkan aspek budaya lokal dengan memilih tari tradisional *Erai-Erai* sebagai fokus pembelajaran. Tari *Erai-Erai* dipilih karena merupakan salah satu warisan budaya tak benda dari Kabupaten Lahat yang sarat dengan nilai-nilai tradisional seperti rasa syukur, persatuan, dan keakraban. Guru juga menetapkan tujuan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta budaya, meningkatkan rasa percaya diri, serta melatih keterampilan seni tari siswa. Perencanaan ini disesuaikan dengan karakteristik dan minat siswa yang tinggi terhadap kegiatan seni, yang ditandai dengan jumlah peserta mencapai sekitar 35 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru pembina dan salah satu siswa peserta ekstrakurikuler, ditemukan sejumlah data mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari *Erai-Erai* di SMP Negeri 1 Pulau Pinang. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dimulai dari proses perencanaan yang cukup sistematis. Guru pembina menyusun program kerja sebagai dasar pelaksanaan kegiatan agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan terstruktur. Hal ini terlihat dari pernyataan:

"Proses perencanaan yang saya lakukan untuk kegiatan ekskul tari di SMPN 1 Pulau Pinang adalah dengan membuat program kerja ekskul agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik." (guru)

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berkala dengan frekuensi latihan yang konsisten sesuai jadwal ekstrakurikuler. Proses pelaksanaan dimulai dari tahapan pemanasan, di mana guru membimbing siswa dalam melakukan gerakan peregangan agar tubuh siap melakukan aktivitas tari. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai makna dan sejarah tari *Erai-Erai* sebagai bentuk edukasi budaya kepada peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler tari *Erai-Erai* dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, di mana guru terlebih dahulu memperagakan gerakan sebelum siswa mengikuti latihan secara perlahan.

"Metode demonstrasi yang saya terapkan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses menari, mulai dari tahap pemanasan sampai dengan penutup." (guru)

"Bu gurunya ngajarnya sabar banget. Dikasih contoh dulu terus kita diajak latihan pelan-pelan. Jadi gampang dimengerti." (siswa)

Kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki partisipasi yang cukup tinggi dari siswa. Guru menyebutkan bahwa terdapat sekitar 35 siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini secara rutin. Minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti ekskul tari cukup tinggi dan sangat positif sekali." (guru)

Hal ini selaras dengan pernyataan siswa yang menyatakan ketertarikannya terhadap kegiatan ini karena memiliki minat sejak kecil terhadap tari dan ingin belajar lebih banyak tentang budaya lokal.

"Soalnya aku suka nari dari kecil, terus pas tahu ada tari Erai-erai, aku langsung pengen ikut." (siswa)

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa tantangan. Guru menyampaikan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya rasa percaya diri siswa saat menari,

terutama saat harus tampil di depan umum.

"Kendala yang sering dihadapi yakni kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik sehingga ketika mereka menari masih sering malu-malu." (guru)

"Saya juga membuat mereka menjadi beberapa kelompok serta terus memberikan semangat dan mengajak mereka untuk terus berlatih." (guru)

Siswa juga mengakui adanya kesulitan dalam menyesuaikan gerakan dengan irama musik dan menghafal urutan gerakan, terutama saat merasa grogi.

"Yang susah itu pas ngatur gerakan sama irama musiknya biar pas. Kadang juga lupa gerakan kalau grogi." (siswa)

Namun, secara keseluruhan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini bukan hanya membina keterampilan seni, tetapi juga melatih rasa percaya diri dan membangun rasa cinta terhadap budaya lokal.

"Ekskul tari telah memberikan kontribusi yang cukup baik di kalangan siswa, yakni bisa membangun rasa percaya diri siswa, membawa siswa untuk tampil di beberapa acara, mengikuti festival tari Erai-erai serta membantu melestarikan budaya lokal." (guru)

Siswa juga merasakan manfaat pribadi dari kegiatan ini, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan kedisiplinan.

"Aku belajar kerja sama sama teman, terus jadi lebih disiplin juga." (siswa)

Dari sisi dukungan institusi, pihak sekolah memberikan respon yang sangat baik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai festival atau acara seni.

"Kami didukung penuh oleh pihak sekolah dalam melaksanakan ekskul ini dengan dipenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan." (guru)

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari Erai-Erai di SMP Negeri 1 Pulau Pinang direncanakan dan dilaksanakan secara serius, mendapatkan respon positif dari siswa, serta didukung oleh pihak sekolah. Hal ini menjadi dasar penting bagi keberlangsungan kegiatan dan pengembangan potensi siswa dalam bidang seni budaya.



Gambar 1. Absensi Sebelum Kegiatan Ekstra Dimulai
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 26 Mei 2025)



Gambar 2. Pemanasan
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 26 Mei 2025)



Gambar 3. Pelaksanaan Latihan Gerakan
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 26 Mei 2025)



Gambar 4. Guru Mencontohkan Gerakan Tarian
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 23 Mei 2025)

Tahapan inti dari pembelajaran mencakup latihan gerak dasar hingga rangkaian koreografi tari *Erai-Erai*, yang dilakukan secara bertahap. Pada awal pertemuan, siswa diperkenalkan pada gerakan dasar dan pola lantai sederhana. Guru memberikan contoh secara langsung dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk memudahkan proses latihan. Pembelajaran berlangsung secara aktif, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi gerakan tari dan melatih ekspresi diri. Selama proses berlangsung, guru senantiasa memberikan motivasi dan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yang masih malu-malu saat menari.



Gambar 5. Evaluasi Setelah Pembelajaran
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 30 Mei 2025)

Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil dalam berbagai acara sekolah dan kegiatan luar, seperti festival tari *Erai-Erai*, yang menjadi salah satu bentuk penerapan dan apresiasi hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai ragam gerak yaitu ragam gerak tari erai-erai yaitu:

Gerak Awal

Ragam pertama yaitu trisik maju yang dilakukan pada awal gerak. Gerak ini dimulai dengan tangan posisi nyeruji, tangan lurus disamping kanan sejajar dengan ketiak tangan, dan tangan kiri posisi nyeruji didepan pusar setelah trisik maju yaitu sembah, sebelum kedua tangan bertemu atau sembah kedua tangan seperti melambai-lambai selang seling posisi seperti membungkuk lalu posisi sembah.

Gerak *trisik* maju masuk dengan tangan posisi *nyeruji*



Gambar 6. Gerak *Trisik* Posisi *Nyeruji*
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Melambai- lambai Selang Seling



Gambar 7. Gerak Melambai Selang Seling
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Sembah (Hormat)



Gambar 8. Gerak Sembah (Hormat)
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Ragam Kedua (Inti)

Selanjutnya ragam kedua (Inti), terdapat tiga gerak atau tembang dalam ragam kedua ini diantaranya gerak *Erai-erai*, gerak *darilah mane*, dan *oi kakang tula*. Gerak yang pertama *Erai-erai* sebagai tanda mula masuk musik dan tembang. Khususnya untuk ragam kedua ini, dalam penyajiannya selain menari, penari diwajibkan ikut bernyanyi atau bertembang. Terdapat gerak penghubung atau sendi yang berfungsi sebagai gerak penghubung antara gerak satu dengan gerak dan tembang *Erai-erai*. Dalam gerak tembang *darilah mane* tidak menggunakan sendi atau gerak penghubung gerakannya sangat sederhana dan dilakukan berulang kali sampai tembang selesai. Selanjutnya gerak dan tembang *oi kakang tula*, dalam gerak ini juga terdapat sendi atau juga gerak penghubung yaitu sendi tepuk-tepuk, gerak sendi ini bisa dipakai sebagai pertanda tari tembang akan segera berakhir sebelum gerak sembah penutup.

Gerak Erai-erai



Gambar 9. Gerak Erai-erai
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Gerak Penghubung Mutaw



Gambar 10. Gerak Penghubung Mutaw
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Gerak *Darilah Mane*



Gambar 11. Gerak *Darilah Mane*
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Gerak *Oi Kakang tula*



Gambar 12 Gerak *Oi Kakang tula*
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Gerak *Sendi* tepuk-tepuk



Gambar 13. Gerak *Sendi* Tepuk-tepuk
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Gerak Terakhir

Selanjutnya ragam terakhir yaitu sembah dan trisik keluar, gerak sembah akhir dalam tari Erai-erai sama dengan sembah tari ini, yaitu sebelum kedua tangan bertemu atau sembah kedua tangan seperti melambai-lambai selang seling posisi seperti membungkuk lalu proses sembah. Setelah itu dilanjutkan dengan gerak tririk keluar, kedua tangan posisi nyeruji, tangan lurus di samping kanan sejajar dengan setik tangan, dan tangan kiri posisi nyeruji didepan pusar lalau hitungan 1x8 masing-masing penari berputar membuat lingkaran kecil kearah kiri dilanjutkan dengan trisik keluar panggung.

Melambai- lambai selang seling



Gambar 14. Gerak Melambai selang- seling
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Sembah (Hormat)



Gambar 15. Gerak Sembah
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Trisik keluar dengan tangan posisi nyeruji



Gambar 16. Gerak Trisik keluar
(Dokumentasi, Tiara Azzahra 25 Juni 2025)

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SMPN 1 Pulau Pinang adalah metode demonstrasi. Dalam metode ini, guru memperagakan langsung setiap gerakan tari kepada siswa, kemudian siswa mengikuti gerakan tersebut dengan bimbingan secara bertahap. Proses ini dimulai dari gerakan pemanasan, gerakan inti, hingga gerakan penutup.

Metode demonstrasi dipilih karena efektif dalam membantu siswa memahami setiap tahapan gerak secara visual dan praktis. Selain itu, metode ini juga mendukung siswa dalam menirukan gerakan secara langsung dan memperbaiki kesalahan secara cepat melalui contoh yang diberikan guru. Dengan metode ini, guru dapat membangun interaksi yang intensif dengan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Ekstrakurikuler Tari Erai-Erai Sebagai Media Pelestarian Seni Tradisional

Ekstrakurikuler Tari Erai-Erai di SMP Negeri 1 Pulau Pinang tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat siswa dalam bidang seni tari, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif dalam melestarikan kesenian tradisional daerah. Melalui kegiatan ini, siswa secara aktif diperkenalkan pada salah satu warisan budaya tak benda dari Kabupaten Lahat, yaitu tari Erai-Erai, yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang kuat. Dengan adanya ekstrakurikuler ini, para siswa diberi kesempatan untuk tidak hanya mempelajari gerakan tarinya saja, tetapi juga memahami konteks budaya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta sejarah kemunculan tarian tersebut dalam masyarakat lokal.

"Yang saya ketahui tentang sejarah tari Erai-erai adalah tarian ini merupakan salah satu warisan budaya dari Kabupaten Lahat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat... Nilai filosofi yang terkandung dalam tarian ini adalah persatuan dan kesatuan, rasa syukur, dan keakraban." (guru)

Tari Erai-Erai sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur masyarakat Lahat di masa lalu, kini diajarkan kepada generasi muda dalam lingkungan sekolah dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif. Guru pembina menyadari pentingnya penanaman nilai-nilai kultural tersebut dalam pembelajaran tari. Ia menekankan bahwa tarian bukan hanya sekadar gerakan, tetapi sebuah identitas budaya yang harus terus dijaga dan diwariskan. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai budaya di kalangan remaja, kegiatan seperti ini menjadi langkah konkret dalam upaya pelestarian seni tradisional secara berkelanjutan.

"Nilai-nilai tradisional yang selalu saya tanamkan kepada peserta didik adalah bahwa tarian Erai-erai ini merupakan warisan budaya yang harus dan terus kita lestarikan karena ini menjadi salah satu identitas daerah kita." (guru)

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang semakin meningkat terhadap pentingnya menjaga dan mencintai budaya lokal. Keikutsertaan mereka dalam ekstrakurikuler ini bukan hanya didorong oleh minat terhadap seni tari, tetapi juga oleh rasa bangga terhadap kekayaan budaya daerah. Salah satu siswa bahkan mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih tertarik untuk mempelajari bentuk kesenian tradisional lain setelah mengenal tari Erai-Erai. Ketertarikan ini menunjukkan bahwa ekskul tari memiliki daya tarik edukatif yang kuat dan mampu membangkitkan kesadaran kultural siswa secara alami.

"Iya, jadi penasaran juga sama tari-tari daerah lain. Kadang aku suka cari video tarian tradisional di YouTube." (siswa)

Tidak hanya itu, ekskul ini juga menjadi sarana aktualisasi budaya melalui berbagai kegiatan luar sekolah, seperti penampilan di acara resmi dan partisipasi dalam festival daerah. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi pelajar, tetapi juga duta budaya yang memperkenalkan kembali kekayaan lokal ke publik. Hal ini memperkuat fungsi ekskul sebagai alat pelestarian budaya yang aktif dan dinamis, bukan hanya bersifat simbolis.

"Ekskul tari telah memberikan kontribusi yang cukup baik... membawa siswa untuk tampil di beberapa acara, mengikuti festival tari Erai-erai serta membantu melestarikan budaya lokal." (guru)

Dengan dukungan penuh dari sekolah, baik dalam bentuk fasilitas maupun kebijakan, ekskul tari Erai-Erai mendapatkan ruang untuk berkembang. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan dan memperluas dampaknya sebagai media pelestarian. Ketika siswa dibina secara konsisten, dibekali pengetahuan budaya, serta diberi ruang untuk tampil, maka proses pelestarian tidak hanya terjadi di tingkat pengetahuan, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

"Kami didukung penuh oleh pihak sekolah dalam melaksanakan ekskul ini dengan dipenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya ekskul ini..." (guru)

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ekskul Tari Erai-Erai di SMP Negeri 1 Pulau Pinang berperan aktif sebagai media pelestarian seni tradisional melalui tiga aspek utama: (1) pendidikan budaya secara langsung melalui praktik seni, (2) penguatan identitas lokal siswa, dan (3) pengenalan budaya ke ruang publik melalui partisipasi dalam acara dan festival. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat akar budaya lokal dalam diri generasi muda di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Penelitian pelaksanaan pembelajaran tari Erai-Erai pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 1 Pulau Pinang digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tari tradisional sebagai media pelestarian seni budaya lokal pada siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tari dan siswa ekstrakurikuler. Peneliti telah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama rentang waktu 23 Mei 2025 hingga 30 Mei 2025. Pembelajaran tari Erai-Erai termasuk dalam keterampilan motorik yang memerlukan koordinasi gerak tubuh yang baik untuk menghasilkan gerakan yang harmonis dan bermakna.

Kemampuan motorik siswa ekstrakurikuler SMPN 1 Pulau Pinang terlihat baik, dilihat dari cepat tanggap mereka terhadap ragam gerak yang diajarkan pembina ekstrakurikuler. Kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh mereka sudah cukup bagus sehingga tidak kaku saat menari, meskipun masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan dengan irama musik. Minat dan antusiasme siswa yang tinggi terbukti dari jumlah peserta yang mencapai sekitar 35 orang, menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat sambutan positif dari siswa. Proses pembelajaran yang konsisten dan terstruktur membantu siswa dalam menguasai gerakan dasar hingga koreografi lengkap tari Erai-Erai.

Metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru pembina terbukti efektif dalam pembelajaran tari Erai-Erai di SMPN 1 Pulau Pinang. Guru memperagakan langsung setiap gerakan tari kepada siswa, dimulai dari tahap pemanasan, gerakan inti, hingga gerakan penutup secara bertahap. Metode ini memungkinkan siswa untuk memahami setiap tahapan gerak secara visual dan praktis, sehingga mereka dapat menirukan gerakan dengan lebih mudah. Pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok juga membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar.

Antangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari Erai-Erai adalah kurangnya rasa percaya diri siswa yang masih malu-malu saat menari. Kesulitan dalam mengatur gerakan dengan irama musik juga menjadi kendala yang sering dialami siswa, terutama ketika mereka merasa grogi atau lupa gerakan. Solusi yang diterapkan guru adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan secara konsisten, serta membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan rasa percaya diri. Pendekatan

pembelajaran yang sabar dan bertahap membantu siswa mengatasi rasa malu dan mengembangkan kemampuan ekspresif mereka.

Nilai-nilai tradisional yang berhasil ditanamkan melalui pembelajaran tari Erai- Erai mencakup rasa syukur, persatuan, dan keakraban sesuai dengan filosofi tarian tersebut. Siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami makna dan sejarah tari Erai-Erai sebagai warisan budaya tak benda dari Kabupaten Lahat. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional. Pembelajaran tari Erai-Erai juga mengembangkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui latihan berkelompok.

Kontribusi ekstrakurikuler tari Erai-Erai dalam pelestarian seni tradisional di kalangan siswa sangat signifikan, terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk tampil di berbagai acara. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dalam festival tari Erai-Erai dan acara-acara sekolah lainnya, sehingga memperluas jangkauan pelestarian budaya. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana serta dukungan untuk mengikuti festival menunjukkan komitmen institusi terhadap pelestarian budaya. Antusiasme siswa yang tinggi juga mendorong mereka untuk mempelajari kesenian tradisional lainnya, menandakan keberhasilan program dalam menumbuhkan minat terhadap budaya tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari Erai-Erai di SMPN 1 Pulau Pinang telah berhasil menjadi media pelestarian seni tradisional yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam kesuksesan program ini. Keberlanjutan dan pengembangan program ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya tradisional dan pengembangan potensi siswa di bidang seni.

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler tari Erai-Erai di SMPN 1 Pulau Pinang telah terbukti berhasil sebagai media pelestarian seni tradisional yang efektif dengan partisipasi siswa mencapai 35 orang. Metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru pembina mampu mengembangkan keterampilan motorik siswa dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal seperti rasa syukur, persatuan, dan keakraban. Meskipun menghadapi tantangan berupa kurangnya rasa percaya diri siswa, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan ekspresif dan memberikan kesempatan tampil di berbagai acara. Dukungan penuh dari pihak sekolah dalam penyediaan sarana prasarana dan kesempatan mengikuti festival menjadi kunci keberhasilan program pelestarian budaya tradisional ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Y. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Anggarani, W. A., & La Kahija, Y. F. (2016). Makna menjadi penari Jawa: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 5(2), 402-407.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Artasia, M., da Ary, D., & Hartono, H. (2024). Nilai Estetis Tari Erai-Erai Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Kabupaten Lahat. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 536-547.
- Artasia, M., da Ary, D., & Hartono, H. (2024). Nilai Estetis Tari Erai-Erai Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Kabupaten Lahat. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 536-547.
- Artasia, M., da Ary, D., & Hartono, H. (2024). Nilai Estetis Tari Erai-Erai Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Kabupaten Lahat. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 536-547.
- Artasia, M., Hartono, H., & da Ary, D. (2022). Ethno pedagogy and conservation practices of the erai-erai dance in the Lematang Malay Community, Lahat District, South Sumatra Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 193-200.
- Cahyo, S. D., Wakhyudin, H., & Sundari, R. S. (2022). Analisis Fungsi Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 01 Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(2), 640-650.
- Fahmi, M. J., & Darmawati, D. (2024). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari di MTsN 7 Pesisir Selatan. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, 1(3), 56-68.
- Hadi, S. Y. (2001). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamdiyati, N. (2023). *Manajemen ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah* (Cet. 1). Kebumen: PT Arr Rad Pratama.

- Hardani dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). Pelatihan seni tari pada siswa Pasraman sebagai bentuk transformasi kebudayaan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280-285.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131-140.
- Mislia. (2016). *Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Nasrudin, R. (2020). *Kegiatan Ekstrakurikuler*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurholis. (2023). *Manajemen kesiswaan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi siswa*. Kebumen: PT Arr Rad Pratama.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191.
- Puspitaningrum, F., & Qorimah, E. N. (2024). Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa SD Negeri 2 Padi. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 31-38.
- Rahmasari, T. D., Parahita, B. N., & Purwanto, D. (2023). Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional Dongkreng Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(2), 121-132.
- Rahmawati, N. D., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di Sd N Kepuharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1686-1694.
- Sari, R. P., Sartika, L. F., Monita, E., Latif, A., Kustina, R., & Kustina, R. (2024). Upaya Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di SMAN 15 Banda Aceh. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 263-274.
- Shinta, V. A., & Arif, D. B. (2023). The Role of Dance Extracurriculars in Forming the Character of Love for the Homeland at SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 1-11.
- Sunaryo, A. (2021). Tri Silas Value in the Choreography of Sundanese Tradition Children's Game. 519(Icade 2020), 120–124.
- Surahman, M. M., Aini, D., Armini Ningsih, A., Amiruddin, A., Sarlivia, S., & Safhira Auralia Rahman, S. (2024). *Kebijakan pelestarian budaya & perlindungan produk unggulan daerah (PUD) di Kabupaten Kutai Kartanegara* (Cet. 1). Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ulahma, D. M., & Erawati, Y. (2025). Pelestarian Budaya Melayu Lokal melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Rentak Bulian di SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 89-99.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Sinar Grafita Offsit.
- Wiyani, A. N. (2017). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.